



ANALISIS NILAI KARAKTER KOMUNIKATIF DALAM TRADISI BASIACUONG DI KABUPATEN KAMPAR

Dona Susanti¹, Guslinda², Otang Kurniaman³

^{1,2,3} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹dona.susanti2130@student.unri.ac.id, ²guslinda@lecturer.unri.ac.id, ³otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan bagaimana mendeskripsikan nilai karakter komunikatif yang terdapat dalam tradisi basiacuong di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai karakter komunikatif pada tradisi basiacuong. Adapun bentuk nilai karakter komunikatif yang terdapat dalam tradisi basiacuong yaitu (1) sikap saling menghargai pendapat dengan cara mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain serta tidak merasa bahwa dirinya paling benar; (2) saling memberikan dukungan kepada teman dengan memberikan penilaian positif serta menggunakan kalimat yang mengandung nilai kasih sayang saat berkomunikasi; (3) mau berbagi dengan orang lain dengan berbagi ilmu, pendapat maupun ide yang di miliki; (4) bermusyawarah untuk memecahkan masalah dengan melakukan perundingan-perundingan untuk mengatasi persoalan; (5) mengutamakan kepentingan bersama dengan menjalankan tugas sebagai pemangku adat dengan penuh tanggung jawab; (6) sikap demokratis dengan melakukan musyawarah dan menghasilkan mufakat; (7) gotong-royong dengan menyampaikan ide dan pendapat yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama dan (8) kerjasama dalam kelompok saat pemangku adat bersama-sama saling membantu agar tujuan kegiatan yang di laksanakan dapat tercapai.

Kata Kunci: nilai karakter; komunikatif; tradisi; basiacuong

ANALYSIS OF COMMUNICATIVE CHARACTER VALUE IN THE BASIACUONG TRADITION IN KAMPAR

ABSTRACT

This article explains how to describe the value of communicative characters contained in the basiacuong tradition in Bangkinang, Kampar. This study uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques used are by conducting observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there is a communicative character value of Basiacuong tradition. In terms of the result of communicative character values contained in the basiacuong tradition, there are (1) mutual respect for opinions by listening carefully to other people's opinions and not feeling that they are the most correct; (2) mutual support to friends by giving positive assessments and using sentences that contain the value of affection when communicating; (3) willing to share with others by sharing knowledge, opinions, and ideas they have; (4) deliberation to solve problems by conducting negotiations to resolve problems; (5) priority in common interests by carrying out their duties as a customary stakeholder with high responsibility; (6) democratic attitude by conducting deliberation and producing consensus; (7) mutual cooperation by conveying ideas and opinions that are owned to achieve common goals and (8) cooperation in groups when customary stakeholders together help each other so that the objectives of the activities can be achieved.

Keywords: character value; communicative; tradition; basiacuong

Submitted	Accepted	Published
08 Juni 2021	05 oktober 2022	23 Maret 2022

Citation	:	Susanti, D., Guslinda., & Kurniaman, O. (2021). Analisis Nilai Karakter Komunikatif Dalam Tradisi <i>Basiacuong</i> Di Kabupaten Kampar. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(2), 356-370. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8434 .
-----------------	---	---

PENDAHULUAN

Melihat situasi dan kondisi pada karakter bangsa saat ini membuat pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Langkah ini terlihat dari rencana pembangunan nasional yang memiliki visi dan misi, adapun pendidikan karakter diposisikan pada misi yang pertama dari

delapan misi yang bertujuan mencapai visi pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral

berdasarkan Pancasila, yang di cirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang terdiri dari karakter yang baik yang sesuai dengan harapan undang-undang tercantum dan karakter tidak baik yang tidak sesuai dengan harapan tersebut. Karakter manusia itu berbeda-beda, tergantung bagaimana kebiasaan hidup, sudut pandang dan cara berpikir manusia itu sendiri.

Sehubungan dengan itu, secara garis besar terdapat 18 nilai karakter bangsa, salah satunya adalah karakter bersahabat/komunikatif. Bersahabat/komunikatif adalah sikap yang menunjukkan keadaan dimana seseorang senang berbicara, senang bergaul dan senang bekerjasama (Kemendiknas dalam Hamid, 2018). Sikap komunikatif tentunya berhubungan dengan manusia lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang baik dan mudah dipahami sehingga tercipta suasana senang bekerjasama. Dengan komunikasi, manusia dapat mendiskusikan, mengembangkan dan menyampaikan ide-ide maupun pendapat yang dimilikinya. Membangun karakter atau sifat seseorang tidak bisa dilakukan hanya dalam sekejap, melainkan harus secara berkelanjutan dan terus menerus. Oleh karena itu, karakter seseorang dapat di bangun di mana saja, baik pada pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal dan informal. Nilai karakter dapat ditanamkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter selain diberikan pada jenjang pendidikan formal juga dapat ditanamkan melalui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam suatu budaya atau pun tradisi, salah satunya tradisi daerah. Tradisi daerah sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga dapat memberikan andil dalam pembentukan karakter seseorang.

Budaya, tradisi maupun adat istiadat biasanya mengandung serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman maupun pembelajaran dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam

tradisi akan memberikan dampak positif apabila diterapkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Basiacuong merupakan salah satu tradisi yang terdapat di Kabupaten Kampar. *Basiacuong* juga dikenal masyarakat Kampar dengan sebutan *sisombau atau basisombau*. *Basisombau* adalah salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide dan nasihat dengan cara yang tidak langsung atau melalui gaya bahasa yang enak di dengar. *Basiacuong* merupakan sebuah tradisi lisan yang dilakukan oleh pemuka adat, pucuk adat maupun ninik mamak. Dimana dua ninik mamak ini melakukan dialog yang mengungkapkan pitatah petitih yang mengandung nilai-nilai serta penggunaan bahasa yang santun. Tradisi *basiacuong* sarat akan nilai-nilai dan juga pesan moral. Tradisi *basiacuong* yang sarat akan nilai-nilai dan pesan moral dapat dijadikan salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter kepada masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada realitas atau sesuai dengan hukum alam, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana instrument kunci dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2021.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Narimawati, 2008). Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara

dengan informan-informan yang memahami tentang tradisi *basiacuong* di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar yaitu pemuka adat atau ninik mamak.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Data sekunder bersifat pendukung data primer. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah artikel terkait serta buku yang membahas tentang tradisi *basiacuong*.

Dalam mengumpulkan data menggunakan data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan terperinci dalam menguji hipotesis maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Observasi dilakukan pada saat ninik mamak sedang melakukan kegiatan *basiacuong*. Peneliti melakukan observasi terus terang yaitu dalam pengumpulan data peneliti menyatakan secara terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga ninik mamak mengetahui dari awal hingga akhir aktivitas peneliti.

2. Wawancara

Wawancara yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai informan yang paham tentang tradisi *basiacuong* di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar yaitu pemuka adat atau ninik mamak. Peneliti dalam hal ini hanya menyiapkan pertanyaan inti dari permasalahan dan mengembangkan sesuai dengan jawaban informan.

3. Dokumentasi

Menurut Pebrianti, (2016) menyatakan bahwa dokumen adalah segala benda yang berbentuk barang, gambar, ataupun tulisan sebagai bukti dan dapat memberikan keterangan yang penting dan absah. Dokumentasi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebagai

penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, interpretasi, dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh, baik itu berupa dokumen maupun wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa data dalam bentuk kalimat. Kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian (Rijali, 2018).

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dituliskan dalam catatan lapangan atau melalui rekaman video/audio yang berisikan tentang apa yang dialami, disaksikan, dilihat, didengar dan juga apa yang ditemukan selama penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus (Rijali, 2018). Selain itu, peneliti juga harus memisahkan, menggolongkan dan memilah data yang perlu dengan data yang tidak diperlukan dalam laporan penelitian. Dengan adanya proses reduksi data maka dapat memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan secara tepat sesuai fokus utama penelitian.

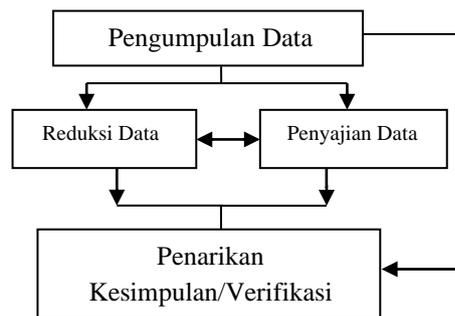
3. Penyajian Data

Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Rijali, 2018). Peneliti menyajikan data nilai karakter komunikatif yang terdapat dalam tradisi *basiacuong* secara deskriptif dan didukung dengan gambar atau skema serta tabel.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses reduksi data dan penyajian data yang tetap mengacu kepada rumusan masalah serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Data yang telah disusun kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian. Untuk menguji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Peneliti melakukan perbandingan dan pengecekan

dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan antara pandangan yang sama dengan pandangan yang berbeda dan mana pandangan yang spesifik dari data tersebut. Hasil perbandingan dan pengecekan diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Proses analisa tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi *basiacuong* terdapat dua orang atau lebih ninik mamak atau pemuka adat yang saling berbalas pitatah-petitih. Pitatah-petitih tersebut berisikan kalimat-kalimat kiasan untuk memberikan atau meminta sesuatu, bertanya dan lain sebagainya dengan bahasa yang halus. Tradisi *basiacuong* biasanya dilakukan pada acara-acara kenduri seperti acara pernikahan, acara pengukuhan ninik mamak, khitanan dan acara kenduri lainnya.

Tradisi *basiacuong* memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai karakter. Salah satunya yaitu nilai karakter komunikatif. Adapun indikator dari karakter komunikatif yaitu:

1. Menghargai Pendapat Orang Lain

Komunikasi yang dilakukan oleh para ninik mamak dalam *basiacuong* itu merupakan komunikasi lisan antara dua atau lebih ninik mamak. Dalam acara pesta pernikahan, komunikasi dalam *basiacuong* dilakukan oleh ninik mamak pihak mempelai perempuan

(menunggu) dengan ninik mamak pihak mempelai laki-laki (datang). Kedua ninik mamak dari kedua belah pihak tersebut saling berkomunikasi dengan memberikan penghormatan atau sanjungan-sanjungan kepada sesama. Selain penghormatan dan sanjungan, komunikasi yang dilakukan juga untuk mengetahui tujuan dan maksud kedatangan dari orang yang datang bertamu (mempelai laki-laki), untuk memberikan tunjuk ajar kepada anak keponakan dengan menggunakan bahasa kiasan.

Adapun komunikasi yang dilakukan oleh ninik mamak dalam *basiacuong* itu komunikasi menggunakan bahasa daerah asli Bangkinang yaitu bahasa ocu. Bentuk bahasa yang digunakan dalam tradisi *basiacuong* ini merupakan bahasa-bahasa kiasan. Para ninik mamak berinteraksi dengan cara berkomunikasi dalam *basiacuong* menggunakan kalimat yang dikenal dengan kalimat pitatah-petitih dimana kalimat tersebut merupakan kalimat kiasan yang memiliki makna di dalamnya. Mereka berinteraksi dengan tidak lupa meminta ampun kepada Allah, bersholawat

kepada baginda nabi Muhammad SAW dan meminta maaf kepada orang yang ikut menyaksikan atau terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kalimat pitatah petitih dalam tradisi *basiacuong* terdiri dari dua bagian, bagian pertama di kenal dengan istilah *bunga* oleh masyarakat Kampar yang merupakan kalimat-kalimat kiasan untuk memberikan pujian, sanjungan dan penghormatan. Adapun bagian kedua merupakan kalimat yang berisi makna atau maksud yang ingin di sampaikan oleh pembicara.

Pada saat ninik mamak tersebut menyampaikan kalimat pitatah petitihnya, mereka menggunakan intonasi suara khas dengan bahasa *ocu* yang di sampaikan. Hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan-penekanan terhadap kata atau kalimat tertentu sesuai dengan maksud dari kata atau kalimat tersebut dan juga agar kalimat tersebut terdengar indah oleh orang yang mendengarkan. Selain intonasi, dalam tradisi *basiacuong* juga terdapat bentuk menghargai pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak dimana pada saat tradisi *basiacuong* berlangsung, kedua belah pihak akan menyampaikan kalimat pitatah petitih secara bergantian. Pada saat ninik mamak pihak mempelai perempuan menyampaikan kalimat pitatah-petitihnya, ninik mamak pihak mempelai laki-laki mendengarkan dengan seksama dan menyimak apa yang disampaikan oleh ninik mamak pihak mempelai perempuan dan begitu juga sebaliknya.

Pada saat tradisi *basiacuong* berlangsung, tidak ada yang menyombongkan diri maupun sikap untuk menunjukkan bahwa diri seseorang itu paling benar. Hal ini dikarenakan di dalam berkomunikasi pada saat *basiacuong* berlangsung, para pelaku *basiacuong* berbicara untuk membawah-bawahi dirinya atau merendahkan diri. Tidak ada yang menjatuhkan orang lain, hal ini karena komunikasi yang ada didalam *basiacuong* itu adalah komunikasi pro-aktif yang terdapat menghargai orang lain, menghormati, sopan santun dan juga akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan bapak IU sebagai berikut:

“*Basiacuong* itu tidak ada yang menganggap dirinya itu paling bisa, paling hebat dan paling benar.

Contoh kalimatnya seperti ini:

Duduok la sa ampaghan

Togak ola sa pamatan

Maksudnya kita tidak membeda-bedakan.

Berdiri sama-sama tinggi, duduk sama-sama rendah. Itu salah satu kata-kata yang menunjukkan bahwa dalam *basiacuong* itu tidak ada yang menganggap dirinya paling benar.” (Wawancara tanggal 04 Maret 2021 pukul 17.20 WIB)

Dalam tradisi *basiacuong* itu posisi antara sesama itu tidak berbeda. Semuanya sama. Tidak ada yang merasa lebih bisa, lebih hebat dan lebih pandai dari orang lain. Karena tradisi *basiacuong* sendiri itu merupakan sebuah tradisi untuk merendahkan dan tidak menyombongkan diri kepada orang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa tindakan mendengarkan dengan seksama pada saat pembicara menyampaikan kalimat pitatah petitihnya, tidak memotong kalimat yang di sampaikan pembicara melainkan berbicara secara bergantian serta tidak menyombongkan diri kepada orang lain menunjukkan perilaku atau tindakan menghargai pendapat orang lain dalam tradisi *basiacuong*.

2. Memberikan Dukungan kepada Teman

Berkomunikasi dengan orang lain merupakan cara kita untuk berinteraksi. Manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Saat berkomunikasi kita juga harus memiliki sikap baik terhadap orang lain agar lawan bicara kita tersebut dapat memahami maksud dan makna dari kata atau kalimat yang kita sampaikan. Akan tetapi, tak jarang saat komunikasi tersebut berlangsung lawan bicara kita atau orang yang mendengar itu kurang jelas menangkap makna maupun suara kita. Oleh karena itu kita meminta lawan bicara tersebut untuk mengulang kembali apa yang disampaikan tadi.

Dalam tradisi *basiacuong* juga begitu, saat salah seorang ninik mamak sedang menyampaikan kalimatnya dan yang mendengarkan itu kurang jelas mendengarkan suara atau kurang dapat memahami makna kalimat yang di sampaikan, maka ninik mamak tersebut meminta pada yang berbicara untuk

mengulangi lagi kalimatnya dengan bahasa yang baik dan santun.

Bapak IR menyebutkan kalimat yang digunakan untuk meminta kepada pembicara untuk mengulangi apa yang disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun dalam *basiacuong* sebagai berikut:

Telingo kughang mandongau

Mato kughang nampak

Kami selaku niniok mamak

Ndak jole condo nan di sobuik tadi do

Yo mintak di ulang baliok

Mintak ba antagho apo

Ba antagho masa padang

Di ulang-ulang bahaso padang

Supayo jole apo nan atuok sobuik tadi

(Wawancara tanggal 04 Maret 2021 pukul 15.00 WIB)

Maksud dari kalimat tersebut adalah permintaan dari salah seorang ninik mamak kepada ninik mamak lainnya yang sedang menyampaikan kalimat pitatah petitihnya yang kurang jelas diucapkan sehingga ninik mamak yang mendengarkannya meminta untuk diulangi kembali kalimat yang di sampaikan.

Oleh karena itu, saat berkomunikasi dan kita kurang jelas mendengar apa yang disampaikan oleh yang berbicara, atau kita kurang paham maksud dari kalimat yang di sampaikan, kita dapat meminta orang yang berbicara tersebut untuk mengulang kembali atau menjelaskan kembali apa yang di sampaikan dengan tetap menggunakan bahasa yang baik dan santun sesuai dengan etikanya.

Selain itu, dalam berkomunikasi kita juga harus mampu menggunakan bahasa-bahasa yang santun dan lemah lembut serta mengandung nilai kasih sayang. Dalam berkomunikasi hendaknya kita tidak menunjukkan sikap egois agar orang nyaman berkomunikasi dengan kita. Salah satunya yaitu dengan menunjukkan sikap kasih sayang terhadap sesama. Dalam tradisi *basiacuong* juga terdapat nilai komunikasi yang mengandung kasih sayang di dalamnya. Hal ini terlihat saat para ninik mamak memberikan tunjuk ajar atau petuah-petuah kepada anak keponakannya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan juga saat ninik mamak dari pihak

pihak mempelai perempuan untuk membantu membimbing dan memberi bantuan kepada mempelai laki-laki tersebut dalam menjalani kehidupannya

Selain bahasa yang santun untuk meminta mengulang kembali kalimat yang disampaikan dan penggunaan kalimat kasih sayang, dalam berkomunikasi kita juga dapat memberikan apresiasi terhadap apa yang di sampaikan oleh seseorang yang sedang berbicara atau menyampaikan ide, pendapat atau gagasannya. Dalam tradisi *basiacuong*, terlihat bentuk dukungan yang di berikan kepada teman atau lawan berbicara itu dengan bentuk penilaian positif atau bentuk pernyataan setuju terhadap pendapat, ide, atau gagasan yang di sampaikan oleh pembicara. Hal ini terlihat saat ninik mamak memberikan respon terhadap hal-hal yang di sampaikan oleh pembicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ID, menyampaikan bahwa:

“Bentuk pernyataan setuju dengan pendapat atau ide dari ninik mamak lain seperti pada saat ninik mamak tersebut menyampaikan pendapat/idenya maka lawan bicaranya itu mengiyakan atau menjawab singkat seperti:

Iyo tuok

Bonou tuok

Itulah bentuk pernyataan setuju atau penilaian positif terhadap pendapat/ide orang lain.” (Wawancara tanggal 08 Maret 2021 pukul 20.29 WIB)

Bapak IU juga menambahkan bentuk penilaian setuju terhadap ide atau pendapat orang lain dengan kalimat sebagai berikut:

“*La toghang condo bak siang*. Itu berarti menunjukkan pernyataan setuju, sudah tau istilahnya “*kukuok ayam kok jantan kok batino*” “*mangilek condo ikan di ayu, la tonto pulo jantan batino*”. Itu menunjukkan atau menyampaikan bahwa kita setuju terhadap yang di sampaikan oleh lawan bicara.” (Wawancara tanggal 04 Maret 2021 pukul 17.20 WIB)

Maksud dari kalimat tersebut adalah dengan ilmu atau pengalaman serta penjelasan-penjelasan yang disampaikan dalam kalimat *basiacuong* tersebut kita sudah memahami dari yang sebelumnya tidak kita pahami. Sudah terang seperti siang hari atau kita sudah mengenali saat

ayam berkokok itu ayam jantan atau betina itu kita sudah tau perbedaannya.

Jadi saat seseorang berbicara dan menyampaikan ide, pendapat atau gagasannya kita harus memberikan respon yang benar dan tepat. Dan apabila pendapat atau ide yang di sampaikan itu memang benar, maka kita harus menghargainya dan mendukung ide atau pendapat tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa dalam tradisi *basiacuong* apabila kalimat pitatah petitih yang disampaikan kurang jelas terdengar maka yang mendengarkan meminta untuk mengulang kembali kalimat yang di sampaikan dengan bahasa yang baik dan santun yang mengandung kasih sayang dan lemah lembut. Dan juga dapat memberikan penilaian positif atau bentuk pernyataan setuju terhadap ide yang disampaikan pembicara. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan sikap memberikan dukungan kepada teman dalam tradisi *basiacuong* sesuai dengan indikator karakter komunikatif.

3. Berbagi dengan Orang Lain

Dalam berkomunikasi, kita juga dapat berbagi dengan orang lain. Salah satunya berbagi pengetahuan dengan orang lain. Apabila kita memiliki ilmu maka kita harus mau berbagi ilmu yang kita miliki dengan orang lain. Dalam tradisi *basiacuong* juga terdapat sikap mau berbagi dengan orang lain. Hal ini terlihat saat tradisi *basiacuong* berlangsung, ninik mamak saling berbalas kalimat pitatah petitih yang di dalamnya terdapat maksud dan makna. Mereka menyampaikan maksudnya menggunakan bahasa kiasan sehingga yang mendengarkan dapat menambah kosa kata baru maupun dapat menerima masukan-masukan dan saran dari lawan bicaranya tersebut dan juga mereka dapat saling mengingatkan kalimat pitatah petitih yang mungkin terlupa oleh yang mendengarkannya. Dan juga para informan mengatakan bahwa

mereka terus mendapatkan ilmu untuk menyampaikan maksud yang ingin mereka sampaikan dengan menggunakan tutur kata yang halus dan santun sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, kosa kata tiap daerah pada tradisi *basiacuong* juga berbeda.

Terdapat banyak bentuk berbagi pengetahuan yang di lakukan oleh ninik mamak pada saat tradisi *basiacuong* di laksanakan. Mereka saling mengisi sehingga saling terisi dalam pengetahuan. Mereka saling berbagi pengetahuan dengan menyampaikan ide, pendapat atau gagasannya sehingga orang yang mendengarkan dapat bertambah pengetahuannya. Dan yang dari sebelumnya tidak tahu atau terlupa menjadi tau dan ingat kembali.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa bentuk berbagi pengetahuan dalam tradisi *basiacuong* saat ninik mamak atau pemuka adat berbalas kalimat pitatah petitih mereka dapat saling menambah kosa-kata baru dan menerima masukan-masukan dari orang lain sehingga tindakan tersebut menunjukkan sikap berbagi dengan orang lain.

4. Bermusyawarah dalam Memecahkan Masalah

Apabila dalam berinteraksi dengan orang lain terdapat perbedaan pendapat maka kita harus mampu menyelesaikan perbedaan tersebut sehingga dapat menemukan titik tengahnya. Bukan hanya saat menemukan perbedaan pendapat tetapi juga dalam berbagai hal yang dirasa perlu untuk diselesaikan bersama. Salah satunya kita dapat melakukan kegiatan musyawarah yang diharapkan dapat menghasilkan mufakat. Dalam tradisi *basiacuong* yang dilakukan pada acara perhelatan pernikahan, para ninik mamak melakukan perundingan atau musyawarah guna menemukan mufakat atau keputusan yang menguntungkan kedua belah pihak (mempelai laki-laki dan perempuan).



Gambar 2. Ninik mamak Bermusyawarah atau Berunding

Hasil observasi pada gambar 2 menunjukkan ninik mamak atau pemuka adat melakukan perundingan atau musyawarah. Sejak awal kegiatan *basiacuong* dilakukan itu sudah terdapat perundingan atau musyawarah. Hal ini sesuai dengan kalimat pitatah petitih yang disampaikan bapak IU sebagai berikut:

Bulek ayu dipemotong

Bulek kato dek mufokat

“Itu perundingan. Itu kata-kata musyawarah istilahnya seperti apa sebaiknya.”(Wawancara tanggal 04 Maret 2021 pukul 17.20 WIB)

Terlebih saat ninik mamak melakukan perundingan mengenai mas kawin yang dibawa oleh mempelai laki-laki. Mas kawin tersebut diletakkan dalam sebuah wadah yang bernama tepak kemudian diserahkan kepada ninik mamak mempelai perempuan. Pihak perempuan akan merundingkan terlebih dahulu mas kawin yang dibawa oleh mempelai laki-laki tersebut, apabila dirasa kurang maka ninik mamak mempelai perempuan akan kembali merundingkannya dengan ninik mamak mempelai laki-laki hingga ditemukan solusi atau titik terang dari masalah tersebut.

Selain merundingkan isi tepak. Ninik mamak juga merundingkan mengenai gelar dari mempelai yang akan menikah apabila belum memiliki atau diberi gelar. Ada yang merundingkan gelar untuk kedua mempelai tetapi kebanyakan hanya merundingkan gelar untuk mempelai laki-laki. Hal ini di buktikan dari kalimat pitatah petitih yang peneliti temukan dalam buku pitatah petitih dan di sampaikan oleh bapak ID sebagai berikut:

Kociok kami nak namo

Godang kami nak golou

(Wawancara tanggal 08 Maret 2021 pukul 20.29 WIB)

Kalimat tersebut bertujuan untuk membahas mengenai gelar dari mempelai tersebut dan apabila belum memiliki gelar maka akan dirundingkan mengenai gelarnya. Dan juga perundingan yang dilakukan mengenai siapa yang akan menjadi lawan bicara atau lawan *basiacuong* saat itu. Hal ini terlihat dari kalimat pitatah petitih dan yang juga di sampaikan oleh bapak ID sebagai berikut:

Duduok nak baguru

Togak nak batanyo

Kamano tepak kan kami antaukan

Sakitu kato di sampaikan

(Wawancara tanggal 08 Maret 2021 pukul 20.29 WIB)

Musyawarah tersebut dilakukan sehingga menghasilkan solusi dari permasalahan yang ditemukan sehingga mencapai kata mufakat. Musyawarah dilakukan untuk menemukan jalan tengah yang disetujui oleh semua yang terlibat pada kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa perundingan-perundingan mengenai mas kawin yang dibawa oleh mempelai laki-laki dan mengenai pemberian gelar kepada mempelai yang akan menikah menunjukkan sikap bermusyawarah untuk memecahkan masalah dalam tradisi *basiacuong*

5. Mengutamakan Kepentingan Bersama

Sebagai seorang manusia pastinya kita membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Kita membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, sebagai manusia sudah sepantasnya kita tidak boleh hanya mengutamakan kepentingan diri kita sendiri. Kita

juga harus mengutamakan kepentingan bersama guna memberikan manfaat kepada orang banyak. Sama halnya saat kita menyanggah gelar untuk kepentingan orang banyak. Kita harus dapat mempertanggung jawabkan amanah tersebut. Sebagai seorang pemuka adat atau ninik mamak sudah sepatutnya untuk dapat mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal ini bertolak atas kepercayaan masyarakat dengan amanah yang diberikan kepada pemangku adat tersebut.

Saat di butuhkan oleh masyarakat khususnya anak keponakan, ninik mamak harus membantunya tanpa pamrih. Tanpa mengharapkan imbalan karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab bagi seorang pemangku adat.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa pemuka adat menjalankan tugas atau amanah yang di emban dengan penuh tanggung jawab tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan atas amanah tersebut sehingga menunjukkan sikap mengutamakan kepentingan bersama dalam tradisi *basiacuong*.

6. Sikap Demokratis

Saat berkomunikasi dan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, kita harus memiliki sikap demokratis sebagai bentuk persamaan hak kita untuk menyampaikan pendapat, ide maupun gagasan yang kita miliki dan setiap keputusan yang didapatkan harus berdasarkan hasil dari musyawarah bersama. Dalam tradisi *basiacuong* sikap demokratis terlihat saat para ninik mamak dan yang terlibat dalam kegiatan *basiacuong* itu mau melakukan musyawarah saat ditemukan perbedaan pendapat atau masalah saat *basiacuong*. Mereka bersedia membicarakan permasalahan tersebut bersama-sama guna menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Tidak hanya itu, para ninik mamak pun bersedia menyumbangkan pikiran, ide, gagasan dan pendapatnya untuk kepentingan bersama dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa dengan melakukan perundingan-perundingan, ninik mamak melakukan perundingan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya perundingan tersebut, semua yang terlibat dalam kegiatan dapat

menyampaikan pikiran, ide atau gagasannya sehingga keputusan yang dihasilkan dari perundingan tersebut merupakan hasil dari kesepakatan bersama sehingga menunjukkan sikap demokratis dalam tradisi *basiacuong*.

7. Gotong Royong

Bergotong royong tidak hanya dilakukan dengan tindakan fisik saja. Bergotong royong juga dapat di lakukan dalam komunikasi. Dalam tradisi *basiacuong* juga terdapat bentuk gotong royong para ninik mamak atau pemuka adat dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak IM menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

“Bentuk gotong royongnya adalah gotong royong antara ninik mamak untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan itu dilakukan. Bisa di katakan gotong royong dalam komunikasi atau berbicara.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2021 pukul 17.42 WIB)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa ninik mamak saling bergotong royong dalam berkomunikasi dengan menggunakan kalimat pitatah petitih untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong yang dilakukan yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran, ide atau gagasannya. Ninik mamak saling bergotong royong untuk berbicara dan menyampaikan gagasannya untuk mencapai tujuan bersama.

8. Kerja Sama Dalam Kelompok

Pada saat berkomunikasi, kita harus memiliki *skill* atau keterampilan dalam berkomunikasi. Hal ini berguna agar saat berkomunikasi dengan orang lain, dapat dilakukan dengan maksimal. Dalam tradisi *basiacuong* juga tentunya terdapat keterampilan-keterampilan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh para ninik mamak atau pemuka adat. Hal ini berguna agar pada saat tradisi *basiacuong* berlangsung, ninik mamak dapat menggunakan keterampilan tersebut. Keterampilan dalam berkomunikasi yang harus dimiliki oleh ninik mamak yaitu ninik mamak itu harus pandai menggunakan bahasan kiasan, harus pandai bersilat lidah dan harus mampu memaknai maksud dari kalimat kiasan yang disampaikan lawan bicara atau bahkan yang ia sampaikan

sendiri. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam pitatah petitih tradisi *basiacuong* itu semuanya adalah bahasa kiasan. Bahasa yang memiliki makna di dalamnya.

Bukan hanya keterampilan berkomunikasi, ninik mamak yang melakukan kegiatan *basiacuong* juga memiliki keterampilan dalam berbicara. Saat berkomunikasi, ninik mamak tersebut harus lancar dalam berbicara. Tidak boleh terbata-bata dan gerogi saat menyampaikan kalimatnya. Sehingga orang yang mendengarkan kalimat tersebut dapat memahami maksud dan makna kalimat yang kita sampaikan secara cepat dan tepat.

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan ninik mamak dalam tradisi *basiacuong* adalah para ninik mamak dari kedua belah pihak saling bekerjasama agar tujuan dari *basiacuong* yang dilakukan itu dapat tercapai dan terlaksana dengan baik. Selain itu bentuk kerjasama yang terjalin adalah ninik mamak bahu membahu untuk menyelesaikan acara *basiacuong*. Jika ninik mamak yang ditunjuk sebagai perwakilan *basiacuong* itu tidak bisa menjawab maka ditunjuk atau ditentukan lagi ninik mamak yang akan menjawabnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa ninik mamak harus memiliki keterampilan untuk bisa melakukan kegiatan *basiacuong* seperti kemampuan berbahasa kiasan, bersilat lidah, percaya diri dan keterampilan dalam memahami makna dari bahasa kiasan yang di sampaikan oleh lawan bicara. Ninik mamak juga saling bahu membahu dalam menyelesaikan kegiatan *basiacuong* agar tercapai tujuan yang di inginkan sehingga menunjukkan kerjasama dalam kelompok dalam tradisi *basiacuong*.

Pembahasan

1. Menghargai Pendapat Orang Lain

Sikap menghargai pendapat orang lain dalam tradisi *basiacuong* terlihat saat salah seorang ninik mamak berbicara atau menyampaikan pendapat, ide maupun gagasannya lawan bicara ataupun orang yang mendengarkan pendapat tersebut harus mendengarkan dengan seksama dan menyimak apa yang disampaikan si pembicara tanpa memotong pembicaraannya dan juga

menghormati pendapat tersebut dengan tidak menganggap bahwa dirinya lah yang paling benar.

Begitu juga dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa. Di sekolah, siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan warga sekolah lainnya. Sikap menghargai pendapat sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini. Hal ini akan berpengaruh terhadap sikap siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berkomunikasi dengan orang lain, siswa harus mendengarkan, tidak memotong maupun tidak meremehkan pendapat yang disampaikan oleh orang yang berbicara, baik itu guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Siswa harus memiliki sikap menghargai pendapat orang lain sejak dini agar terjalin komunikasi yang baik dan santun. Hal ini senada dengan yang di sampaikan Mulyana dalam Wahyuni, (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik itu yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain.

2. Memberikan Dukungan kepada Tema

Dukungan yang dapat diberikan kepada teman dapat berupa dukungan sosial seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dukungan-dukkungan tersebut tergantung situasi yang dialami dalam berkomunikasi. Hal ini di dukung oleh pernyataan Gottlieb dalam Smet, (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan individu yang akrab dengan individu dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran atau hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku

penerimanya. Dalam tradisi *basiacuong* salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional berupa perhatian dan dukungan penghargaan berupa penilaian positif terhadap ide yang disampaikan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat dari hasil temuan peneliti di lapangan, maka analisis peneliti adalah bahwa dalam tradisi *basiacuong* juga di temukan bentuk dukungan-dukungan yang diberikan kepada orang lain dalam bentuk penilaian positif seperti saat lawan bicara kita itu menyampaikan pendapatnya kita merespon dengan kata “iya, benar, setuju” sebagai bentuk bahwa kita mendengarkan dan menghormati apa yang ia sampaikan dan saat kita kurang memahami apa yang ia sampaikan kita dapat meminta orang yang berbicara tersebut menjelaskan dan mengulangi perkataan yang ia sampaikan dengan bahasa yang baik dan benar dan juga dengan kasih sayang.

Di sekolah siswa juga harus mampu memberikan dukungan kepada teman saat berkomunikasi. Selain siswa, guru juga dapat memberikan dukungan kepada siswanya. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional berupa bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada teman. Siswa harus memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Apabila salah seorang temannya mengalami permasalahan siswa dapat memberikan perhatian dengan menawarkan bantuan dan lain sebagainya. Hal ini sebagai wujud peduli dan bentuk kasih sayang terhadap temannya. Selain itu, siswa juga dapat memberikan dukungan penghargaan berupa penilaian positif atau pernyataan setuju terhadap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan temannya. Tentu saja pendapat, ide atau gagasan yang didukung adalah ide atau pendapat yang benar dan tidak menyalahi aturan. Hal ini senada dengan pendapat yang di sampaikan Wahyuni, (2019) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa, hendaknya guru mampu meningkatkan semua aspek berkomunikasi, khususnya pada aspek sikap mendukung dan sikap positif yang mana siswa hanya akan berkomunikasi pada orang yang sudah dikenalnya lama dan cenderung malu kepada orang asing

atau orang yang belum dikenalnya. Pengembangan keterampilan berkomunikasi siswa dapat dilakukan dengan memotivasi siswa agar dapat mengeluarkan pendapat atau isi hatinya serta guru memberikan respon untuk siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya.

3. Berbagi dengan Orang Lain

Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengirimkan, mendistribusikan, dan mendiseminasikan pengetahuan dan konteks multidimensi dari seorang atau organisasi kepada orang atau organisasi lain yang membutuhkan melalui metoda dan media yang variatif (Widuri, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat dari hasil temuan peneliti di lapangan, maka analisis peneliti adalah bahwa dalam tradisi *basiacuong* juga di temukan bentuk berbagi pengetahuan dengan orang lain berupa cara atau kalimat yang dapat digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga kalimat tersebut tidak menyinggung perasaan orang lain, kita dapat mengingatkan hal-hal yang mungkin terlupakan oleh orang lain, dan juga mendapat masukan-masukan dan saran-saran dari orang lain yang mungkin tidak terpikirkan oleh kita.

Dalam dunia pendidikan sangat penting untuk menanamkan sikap berbagi kepada siswa. Siswa dapat saling berbagi pengetahuan dengan temannya. Salah satunya saat salah seorang teman belum dapat memahami materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru, maka siswa yang sudah terlebih dahulu mengerti materi pembelajaran tersebut dapat membantu temannya yang belum paham untuk dapat memahaminya sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan maksimal. Hal ini dikenal dengan tutor sebaya dalam dunia pendidikan. Dengan adanya sikap saling berbagi pengetahuan, maka akan semakin menambah dan memperluas wawasan bagi penerima pengetahuan/ilmu tersebut. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki sikap saling berbagi dengan orang lain sehingga dapat menjadi manusia yang lebih berguna dan bermanfaat. Siswa diberikan kesempatan untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan kerja sama dengan teman sebaya atau

mentransfer pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk diskusi kelompok kecil, sehingga seluruh siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

4. Bermusyawarah untuk Memecahkan Masalah

Musyawarah berasal dari kata “syawara” (bahasa Arab) yang berarti berunding, urun rembuk, mengatakan atau menyampaikan sesuatu. Musyawarah berarti suatu proses membicarakan suatu persoalan, dengan maksud mencapai kesepakatan bersama. Kesepakatan yang telah disetujui semua peserta dalam musyawarah di sebut mufakat (Rahman, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat dari hasil temuan peneliti di lapangan, maka analisis peneliti adalah bahwa dalam tradisi *basiacuong* juga di temukan bentuk bermusyawarah dalam tradisi *basiacuong* yaitu saat salah seorang ninik mamak bertanya dengan siapa ia akan berbalas kalimat pitatah-petitih (lawan *basiacuong*), mengenai gelar dari mempelai yang akan menikah, dan mengenai isi tepak atau mas kawin apabila mas kawin yang diberikan oleh mempelai laki-laki itu dirasa masih kurang.

Pada siswa khususnya siswa sekolah dasar, penting untuk bermusyawarah untuk memecahkan masalah. Apabila terjadi perbedaan pendapat, perbedaan gagasan dan yang lainnya, siswa diajak untuk menyelesaikan dan menemukan solusi atas permasalahan dan perbedaan tersebut melalui musyawarah. Dalam musyawarah, siswa dapat menyampaikan ide atau gagasannya masing-masing hingga didapat ditarik benang merah atas permasalahan tersebut. Dengan seringnya dilakukan pembiasaan bermusyawarah pada anak sekolah dasar, maka akan tertanam sikap bermusyawarah dan mau mendengarkan ide dan pikiran orang lain. Siswa tidak hanya mengedepankan emosinya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi karena menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama.

5. Mengutamakan Kepentingan Bersama

Hidup bermasyarakat artinya kita harus ikut mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Terlebih lagi saat kita dipercaya untuk memangku jabatan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat

atau orang banyak. Kita terlahir dan hidup di dunia pastinya membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu kita harus menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Hal ini di dukung oleh pernyataan yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan individu yang bekerjasama, atau individu yang saling berhubungan dengan individu yang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan hidupnya manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta saling mengadakan hubungan sosial di tengah masyarakat (Pranata, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat dari hasil temuan peneliti di lapangan, maka analisis peneliti adalah bahwa dalam tradisi *basiacuong* di temukan bentuk mengutamakan kepentingan bersama yaitu saat ninik mamak atau para pemuka adat dari masing-masing suku bersedia membantu anak-*kemenakannya* untuk dapat melangsungkan acara pernikahannya dan dengan suka rela membantu dan ikut berpartisipasi dalam melakukan kegiatan *basiacuong* tanpa mengharapkan imbalan apapun karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab dari pemuka adat, ninik mamak, maupun orang yang membantu tugas-tugas ninik mamak tersebut.

Sama halnya saat di sekolah, siswa tentunya membutuhkan siswa lainnya untuk berinteraksi. Mereka saling membutuhkan. Manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi dan menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, sebagai manusia yang juga membutuhkan orang lain, kita tidak boleh hanya memikirkan kepentingan pribadi. Terlebih di sekolah, siswa membutuhkan teman, guru dan warga sekolah lainnya. Siswa membutuhkan guru untuk membimbing, mengajari dan membantunya untuk menimba ilmu. Siswa membutuhkan teman untuk bermain, bertukar pikiran, berbagi kebahagiaan, cerita dan lain-lain. Karenanya, siswa juga harus mementingkan kepentingan bersama sebagai makhluk sosial di dunia ini.

6. Sikap demokratis

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, kita harus memiliki sikap demokratis dan harus mau mengembangkan sikap tersebut. Demokratis adalah bersifat demokrasi dan berciri demokrasi (KBBI, 2008). Demokrasi adalah keadaan negara di mana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat (Azra, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat dari hasil temuan peneliti di lapangan, maka analisis peneliti adalah bahwa dalam tradisi *basiacuong* juga di temukan bentuk sikap demokratis yaitu dengan terlihat saat ninik mamak tersebut melakukan musyawarah dan menghasilkan mufakat saat menemukan perbedaan pendapat dan mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan. Bukan hanya dari pendapat satu orang saja melainkan pendapat seluruh ninik mamak atau orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sehingga dari kegiatan tersebut sangat terlihat jelas bahwa ninik mamak maupun pelaku kegiatan *basiacuong* itu sikap demokratis dalam dirinya untuk mencapai tujuan dan kesepakatan bersama demi kepentingan bersama.

Siswa sebagai penerus generasi bangsa, harus ditanamkan sikap demokratis sejak dini. Penanaman sikap tidak dapat dilakukan hanya dengan satu, dua atau tiga hari aja melainkan secara terus menerus dan berkelanjutan. Jika dikelas di pimpin oleh ketua kelas, bukan berarti hanya ketua kelas saja yang boleh menyampaikan pendapat dan gagasannya melainkan semua warga kelas boleh menyampaikan pendapatnya. Mereka semua memiliki hak yang sama dalam berbagai hal. Hal ini senada dengan pendapat Kurniawan, (2020) yang menyatakan bahwa sikap demokratis meliputi persamaan hak, partisipasi setara, dan prinsip mayoritas.

7. Gotong-royong

Gotong royong dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk. Selain berbentuk bantuan tenaga fisik, gotong royong juga bisa dilakukan dengan bentuk materi, keuangan, keterampilan maupun sumbangan pikiran atau

nasihat dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama (Effendi, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat dari hasil temuan peneliti di lapangan, maka analisis peneliti adalah bahwa dalam tradisi *basiacuong* juga di temukan bentuk kegiatan gotong royong saat kedua ninik mamak dari kedua belah pihak saling menyumbangkan ide dan pikirannya saat berbicara. Mereka melakukan perundingan untuk menemukan jalan tengah atau solusi untuk kegiatan atau acara pernikahan yang akan dilangsungkan. Jadi bentuk gotong royong yang di lakukan oleh ninik mamak atau pemuka ada dalam tradisi *basiacuong* itu adalah gotong royong dengan bentuk sumbangan pikiran untuk mencapai tujuan bersama.

Disekolah saat siswa sedang melakukan kegiatan belajar bersama temannya dan saat sedang melakukan diskusi, atau tugas kelompok siswa dapat saling bergotong royong. Bergotong royong selain dilakukan dalam bantuan fisik dan tenaga, juga dapat dilakukan dengan memberikan sumbangan pikiran sehingga kegiatan disuksi dapat berjalan maksimal. Siswa bersama-sama memberikan ide maupun pendapatnya untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini senada dengan pendapat Mulyani, (2020) yang menyatakan bahwa tugas kelompok merupakan tugas gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya masing-masing kelompok dan anggota kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Mengeluarkan pendapat, masukan, dan menghargai pendapat satu sama lain.

8. Kerjasama dalam Kelompok

Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama (Poerwadarminta, 1985). Agar kegiatan yang dilakukan tersebut terasa lebih mudah dan ringan, kita dapat melakukannya dengan

bersama-sama termasuk dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dan diperkuat dari hasil temuan peneliti di lapangan, maka analisis peneliti adalah bahwa dalam tradisi *basiacuong* juga di temukan bentuk bekerjasama dari ninik mamak atau pemuka adat tersebut saat para ninik mamak bekerjasama untuk membantu kedua belah pihak (mempelai laki-laki dan perempuan) agar pernikahan mereka dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan *basiacuong* agar dapat mencapai tujuan dan maksud yang diinginkan.

Saat siswa belajar disekolah, ada kalanya siswa di minta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari kelompok kecil dan kelompok besar. Dalam kelompok tersebut siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan rekannya. Apriono dalam Pratiwi, (2018) menjelaskan kemampuan kerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapa siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan guru membentuk siswa tergabung dalam kelompok salah satunya yaitu agar siswa dapat lebih akrab dengan temannya dan juga untuk mengasah kemampuan siswa dalam bekerjasama. Dengan melakukan kerjasama maka kegiatan yang dilakukan akan terasa lebih mudah dan cepat selesai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi *basiacuong* di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar terdapat nilai karakter komunikatif. Adapun hasil penelitiannya adalah wujud nilai karakter komunikatif yang terdapat dalam tradisi *basiacuong* yaitu (1) sikap saling menghargai pendapat dengan cara mendengarkan dengan seksama pendapat dan tidak memotong pembicaraan orang lain serta tidak merasa bahwa dirinya paling benar; (2) saling memberikan dukungan kepada teman dengan memberikan penilaian positif serta menggunakan kalimat yang mengandung nilai kasih sayang saat berkomunikasi; (3) mau berbagi dengan orang lain dengan berbagi ilmu, pendapat maupun ide yang di miliki; (4)

bermusyawarah untuk memecahkan masalah dengan melakukan perundingan-perundingan untuk mengatasi persoalan; (5) mengutamakan kepentingan bersama dengan menjalankan tugas sebagai pemangku adat dengan penuh tanggung jawab; (6) sikap demokratis dengan melakukan musyawarah dan menghasilkan mufakat; (7) gotong-royong dengan menyampaikan ide dan pendapat yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama dan (8) kerjasama dalam kelompok saat pemangku adat bersama-sama saling membantu agar tujuan kegiatan yang di laksanakan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka perlu diberikan saran kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini:

1. Kepada masyarakat Kabupaten Kampar khususnya Kecamatan Bangkinang, penulis berharap masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi *basiacuong* agar tidak hilang dan terkikis oleh perkembangan zaman.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Kampar, penulis berharap tradisi *basiacuong* dapat dikenalkan kepada siswa sejak dini melalui materi pembelajaran yang memuat mengenai tradisi *basiacuong* mengingat dalam tradisi *basiacuong* terdapat nilai karakter komunikatif.
3. Kepada peserta didik, penulis berharap dapat mencontoh nilai-nilai karakter komunikatif yang terdapat dalam tradisi *basiacuong* untuk mewujudkan sikap yang lebih baik lagi saat berkomunikasi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2003). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Bart, S. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-18.
- Hamid, A., Riswan, J., & Dewi, K. (2018). Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada

- Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Tanjung Raja. *Jurnal Profit. Universitas Sriwijaya*, 5(1), 1-17.
- Kurniawan, M. W., dan Adi, S. K. (2020). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 7-16.
- Mulyani, D., dkk. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Narimawati, U. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Pebrianti, Y. (2016). Kajian Penyusun Dokumen Sistem (Panduan, Prosedur dan Formulir) Guna Mendukung Manajemen Mutu Perpustakaan. *Jurnal Pari*, 2(2), 78-89.
- Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranata, R. H., dan Umi, H. (2017). Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi Dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji. *Jurnal Swarnadwipa*, 1(3), 179-190.
- Pratiwi, I. A., dkk. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 178-182.
- Rahman, A., dan Supriyadi. (2015). Pembentukan Sikap Demokratis Melalui Fungsi Musyawarah Pada Pengurus dan Anggota HMPS PPKn Universitas Ahmad Dahlan Periode 2013-2014. *Jurnal Citizenship*, 4(2), 123-138.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah. UIN Antasari Banjarmasin*, 17(33), 81-95.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, L., dan Kartika, C. S. (2019). Analysis of Communication Skills in Class IV Elementary School Students in Learning Entrepreneurship Through SRBP Models in SDN 3 Krakal. *Jurnal SHEs: Conference Series*, 2(1), 289-293.
- Widuri, N. R. (2018). Implementasi Knowledge Sharing (Berbagi Pengetahuan) di Kalangan Pustakawan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(2), 659-667.
-